

Depresi Tokoh Safitri dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha

Depression of Safitri's character in Novel Kelir Slindet by Kedung Darma Romansha

Oleh: della amara, universitas negeri yogyakarta, dellaamarauniv@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud depresi tokoh Safitri, (2) faktor pengaruh lingkungan sosial terhadap depresi tokoh Safitri, dan (3) upaya penyelesaian tokoh Safitri dalam menghadapi depresi dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Data diperoleh dari teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument* dengan memanfaatkan pustaka acuan. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis melalui proses pembacaan dan pencatatan kemudian diklasifikasi sesuai permasalahan yang dikaji.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) wujud depresi tokoh Safitri antara lain, pandangan negatif terhadap diri sendiri (rendah diri, merasa hina dan kotor), pandangan negatif terhadap lingkungan (diperlakukan sewenang-wenang oleh orangtua, kurang kasih sayang, menjadi buah bibir masyarakat, dan pandangan negatif terhadap masa depan (tidak percaya pada lembaga pernikahan, tidak peduli dengan pendidikan, pesimis); (2) penyebab depresi tokoh Safitri, yakni diri sendiri (Safitri diperkosa oleh sosok misterius), keluarga (minim dukungan orangtua, masa lalu orangtua, dan otoritas orangtua) dan masyarakat (persepsi negatif masyarakat terhadap korban pemerkosaan seperti yang dialami Safitri); dan (3) upaya penyelesaian tokoh Safitri dalam menghadapi depresi yakni dengan cara restrukturisasi kognitif (meningkatkan rasa percaya diri karena menjalin kasih dengan Mukimin dan mengubah pola pikir terhadap hinaan yang di tujukan kepada Safitri), *self control* (menahan amarah, mengontrol kesedihan, berusaha tegar menghadapi masalah), *seeking social support* (mencari pertolongan orang terdekat dengan cara meminta Mukimin untuk segera menikahinya), *escape* (menghindar dari masalah, mendengarkan musik, mengikuti grup kasidah, bernyanyi di panggung tarling dangdut, dan pergi dari rumah).

Kata kunci: *Depresi, Tokoh, Psikologi Sastra*

Abstract

This study aims to describe (1) the form of depression of Safitri figures, (2) causes of Safitri's depression, and (3) Safitri efforts in dealing with depression in Kelir Slindet by Kedung Darma Romansha.

This research is a qualitative descriptive study. The source of this research data is a novel entitled Kelir Slindet by Kedung Darma Romansha. Data obtained

from reading and writing techniques. This research instrument uses human instrument by using reference library. Validity of data obtained through validity and reliability test. Data were analyzed by reading and recording process then classified according to the problem studied.

The results of this study indicate that (1) the form of depressed Safitri figures, among others, negative views of self (low self-esteem, humiliation and dirty), negative views of the environment (abused by parents, lack of affection, , and a negative view of the future (not trusting in the institution of marriage, regardless of education, pessimism), (2) causes of the depression of Safitri, self (Safitri raped by a mysterious figure), family (lack of parental support, past parents, and parental authorities) and the community (a negative perception of the community against rape victims like Safitri), and (3) Safitri's efforts in dealing with depression by cognitive restructuring (increasing self-esteem for establishing her relationship with Mukimin and changing mindsets against insults directed at Safitri), self control (restraining anger, controlling sadness, trying to toughen facing problems), seeking social support (escorting the nearest person by asking Mukimin to marry him immediately), escaping (avoiding problems, listening to music, joining a kasidah group, singing on a tarling dangdut stage, and leaving home).

Keywords: *Depression, Character, Literary Psychology.*

Pendahuluan

Depresi dipilih sebagai permasalahan yang kemudian dibahas menggunakan psikologi sastra dikarenakan dalam novel tersebut tokoh Safitri mengalami gejala gangguan depresi seperti mengurung diri di kamar dan enggan bersekolah selama berbulan-bulan. Anggapan masyarakat di lingkungan sekitar terhadap kejadian yang menimpa keluarganya membuat keadaan jiwa Safitri tergoncang. Oleh sebab itu, depresi dipilih menjadi permasalahan yang kemudian dibahas dalam penelitian

inisehingga para pembaca dapat memahami kondisi seseorang yang mengalami depresi.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra yang dikaitkan dengan teori kognitif oleh Aaron Beck. Teori ini menghubungkan antara asal mula depresi yang dialami tokoh Safitri dengan bagaimana ia memandang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Teori ini dipilih karena sesuai dengan jalan cerita serta permasalahan yang dihadapi tokoh dalam novel *Kelir Slindet*.

Dari pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dan dikaji adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah wujud depresi yang dialami oleh tokoh Safitri dalam novel *Kelir Slindet?*; (2) bagaimanakah penyebab depresi tokoh Safitri dalam novel *Kelir Slindet?*; (3) bagaimana upaya tokoh Safitri dalam menyelesaikan masalah depresi dalam novel *Kelir Slindet?*

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan wujud depresi tokoh Safitri dalam novel *Kelir Slindet*; (2) mendeskripsikan penyebab depresi tokoh Safitri dalam novel *Kelir Slindet*; (3) mendeskripsikan bagaimana upaya tokoh Safitri dalam menyelesaikan depresi dalam novel *Kelir Slindet*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengkajian data dianalisis dan difokuskan pada aspek psikologis tokoh

utama dalam karya sastra. Aspek psikologis yang dimaksud adalah depresi yang dialami tokoh Safitri yang akan dikaji menggunakan teori psikologi sastra.

Sumber data penelitian adalah novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2014. Fokus penelitian yang dikaji adalah pembahasan mengenai depresi tokoh Safitri dalam novel *Kelir Slindet* yang dikaji menggunakan psikologi sastra.

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument* yakni pengetahuan mahasiswa peneliti terkait masalah depresi dengan menggunakan interpretasi mahasiswa peneliti sebagai dasar pembuatan analisis depresi pada tokoh Safitri dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha dengan menggunakan kajian psikologi sastra..

Wujud Depresi Tokoh Safitri dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha

Pembahasan mengenai depresi yang dialami tokoh Safitri berkaitan dengan komponen dasar dari triad kognitif Aaron Beck ini terdiri dari (a) pandangan negatif terhadap diri sendiri, (b) pandangan negatif terhadap lingkungan sekitar, (c) pandangan negatif terhadap masa depan. Pandangan negatif muncul karena pemikiran yang mengaitkan pengalaman tidak menyenangkan. Akibatnya menganggap diri sendiri tidak berharga, serba kekurangan, tidak layak untuk dapat diterima (Beck, 2009:226). Anggapan yang timbul dari sebuah pemikiran negatif ini akan berdampak pada sikap yang cenderung menjadi pasif.

Tokoh Safitri mengalami depresi dikarenakan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini berawal dari anggapan diri yang merasa tidak pantas bahagia karena berasal dari keluarga yang miskin, ditambah dengan kejadian pemerkosaan terhadap dirinya sehingga timbul gagasan-gagasan pemikirannya yang berakibat buruk bagi kehidupan sehari-hari tokoh Safitri.

Pemikiran-pemikiran negatif tokoh Safitri dapat dilihat dalam kutipan novel *Kelir Slindet* berikut ini.

Tak hanya itu, kerap kali ia dengar dari balik jendela, sepasang ibu-ibu membicarakan dirinya yang entah sengaja atau tidak. “Kadang saya capek melihat mulutnya Saritem itu. Dulu, di mana-mana dia membicarakan Safitri. Katanya, ‘Safitri sudah menjadi artis kasidah. Suaranya bagus. Musthafa sendiri menyukai suara Safitri. Yah mudah-mudahan ada jodoh.’ Tapi lihat sekarang anaknya stres. Saking malunya Safitri tidak pernah keluar rumah, eh, sekarang malah ikut menyanyi bareng Ratini. Makanya Yu, hati-hati kalau ngomong kalau apa yang kita omongkan tidak kesampaian, bisa stres kayak anaknya Saritem. Anak telembuk ingin jadi mantu anaknya Kaji? Ngimpi.” Lalu suara itu akan menjauh dan pelan-pelan hilang. Mendengar omongan seperti itu Safitri cuma bisa diam. Duduk sambil menekuni nasib. Air matanya menetes, menandakan mendung dalam hatinya sudah menggumapal (Romansha, 2014:164).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Safitri memandang dirinya

sebagai orang yang tidak bisa bahagia lantaran ia adalah anak yang berasal dari keluarga yang tidak baik. Safitri menekuni nasibnya yang berasal dari keluarga yang hina dimata orang. Ia juga sedih dengan keadaan dirinya yang diperbincangkan tetangganya.

Selain tekanan dari keluarga, Safitri juga menerima tekanan dari orang-orang di kampungnya. Gunjangan mereka membuat Safitri kesal dan tidak nyaman dengan perlakuan mereka terhadap dirinya sebab perilaku mereka hanya akan menambah tekanan batinnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sepanjang jalan, orang-orang seperti ribut membicarakannya, meskipun tak seperti yang dipikirkannya. Ruang-ruang dalam hatinya begitu bising dan menjengkelkan. Kepalanya dipenuhi banyak karakter orang yang seolah-olah berdialog dengannya, mencemoohnya, dan kemudian mengusirnya. Hantu itu semakin banyak, berjubel, dan sangat cerewet (Romansha, 2014:238).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana pandangan negatif Safitri terhadap masyarakat yang suka menggunjingnya. Pandangan ini muncul karena faktor stresor yang menyerang batinnya. Safitri yang terus mengalami hal tersebut menjadikannya benci dengan perlakuan orang kampungnya.

Pandangan negatif terhadap masa depan tersebut juga diperoleh dari pemikiran bahwa ia hanya anak dari mantan 'telembuk', tentu membuatnya makin tidak percaya diri dengan masa depannya sendiri.

Dan bagaimana jika warga tahu kalau ternyata Musthafa mencintainya? Lalu melamarnya? Ah, kabar itu tentu akan menjadi gosip hangat kalau ternyata dua anak dari keluarga terpandang mencintai seorang gadis dari anak mantan telembuk (Romansha, 2014:88).

Kutipan di atas yang menyebabkan Safitri menjadi tidak punya keyakinan dengan masa depannya. Ketakutannya dengan keadaan yang akan semakin memburuk jika ia mengutarakan kebenaran perihal

hubungan dengan kekasihnya kepada orangtuanya. Selain itu orang-orang sekitar tentu akan mengusik kehidupannya sehingga Safitri mengurungkan niatnya untuk segera memberitahukan tentang hubungannya dengan Mukimin.

Penyebab Depresi Tokoh Safitri dalam Novel *Kelir Slindet* Karya Kedung Darma Romansha

Faktor penyebab depresi yang berasal dari diri sendiri adalah ketika ia diperkosa oleh sosok misterius hingga mengakibatkan dirinya hamil. Masa lalunya yang indah tiba-tiba hilang begitu saja karena kejadian itu. Safitri kini harus menanggung beban yang lebih berat dari sebelumnya.

Ia teringat semua masa indah yang telah lewat. Saling berkejaran dengan bayang-bayang hitamnya, saling menyalip, menyusul satu sama lainnya. Dan wajah gelap laki-laki itu kembali muncul di malam keparat. Malam yang meludahi dirinya dengan birahi. Lalu ia usap air matanya seperti mengusap masa lalunya. (Romansha, 2014:239-240)

Tokoh Safitri tumbuh di lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang yang sedikit berbeda dari keluarga pada umumnya. Ibunya merupakan seorang mantan ‘telembuk’ atau pelacur rumahan dan bapaknya hanya petani kecil yang tidak bertanggung jawab mengurus keluarganya. Safitri hidup dengan minimnya dukungan dari orangtua dan masa lalu orangtuanya sebagai ‘telembuk’ menjadi beban yang mengikutinya kemana pun ia pergi. Otoritas orangtua yang mengharuskannya menuruti kemauan ibunya menjelma sebagai kerangkeng yang membatasi pergerakan Safitri sehingga ia tidak leluasa melakukan hal-hal sesuai keinginannya.

Safitri memiliki cita-cita menjadi penyanyi dangdut terkenal. Terkadang ia senang menirukan penyanyi dangdut terkenal di dalam kamar. Kecintaannya terhadap dangdut sampai ia dapat menghafal banyak lagu dangdut tarling ternama di luar kepala. Keluarganya sendiri mengetahui hasratnya untuk menjadi penyanyi

dangdut tarling, tetapi tidak begitu ditanggapi karena ada anggapan menjadi penyanyi dangdut tarling tidak akan menaikkan derajat keluarga dan merupakan perbuatan yang sia-sia.

Sejak usia sembilan tahun keinginannya menjadi penyanyi dangdut terkenal sudah tersemat dalam hatinya. Banyak lagu tarlingan ia hapal di luar kepala. Kadang ia meniru gaya penyanyi dangdut tarling ternama, seperti Dede. Jika ia menyanyi seolah-olah berada diatas panggung, melenggak-lenggok, dan diteriaki banyak penggemar. Lagaknya seperti penyanyi dangdut terkenal. Lalu ia pun bergoyang. Luwes tapi sedikit kaku kemudian ia menggoyangkan pinggulnya dan tiba-tiba pintu terbuka. “Anak gila! Sedang apa kamu? Goyang-goyang sendiri?” Safitri mati kutu (Romansha, 2014:18).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tanggapan tokoh Saritem terhadap apa yang dilakukan Safitri di dalam kamarnya. Mengetahui anaknya sedang menikmati tarling dangdut, Saritem terkesan tidak suka dan tampak tidak memperdulikannya. Sikap Saritem terhadap anaknya cenderung negatif, tidak ada tanggapan positif yang terlihat

di dalam kutipan di atas tersebut. Faktor keluarga seperti inilah yang biasanya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi psikologi tokoh Safitri.

Kehidupan tokoh Safitri yang penuh tekanan dari keluarganya ini seperti kurang cukup untuk menyiksanya. Orang-orang dikampungnya juga ikut memberikan tekanan batin kepadanya. Seperti tidak ingin ketinggalan dengan apa yang sedang terjadi, mereka menanggapi dengan sembarangan. Masyarakat yang tinggal satu kampung dengannya terkesan selalu mencampuri urusan keluarganya. Latar belakang orangtuanya yang pernah berprofesi sebagai ‘telembuk’ menjadi bumbu penyedap untuk rumor yang sedang beredar. Mereka tidak peduli apa yang sebenarnya terjadi, mereka hanya mempercayai apa yang ingin mereka percayai.

“Paling-paling juga Mukimin dirayu atau digunakan. Lihat saja, suka sama Safitri sampai kabur dari rumah. Semua orang tahu bagaimana keluarga telembuk itu. Secara

turun-temurun mereka akan mewarisi ilmu pengasihan, alias pelet. Bisa jadi susuk. Atau..." Susilowati berpikir sejenak (Romansha, 2014:163).

Kesimpulan yang dipercaya orang-orang di kampungnya menyebabkan Safitri menjadi korban. Ketenangannya terganggu karena ada orang iseng yang sengaja mengganggunya. Kabar miring tentangnya telah tersebar keseluruh penjuru desa.

Upaya Penyelesaian Tokoh Safitri dalam Menghadapi Depresi dalam Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha

Restrukturisasi kognitif (*cognitive restructuring*) disebut juga restrukturisasi rasional, suatu proses mencakup penggantian pikiran-pikiran irasional dengan alternatif lain yang rasional. *Self control* adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengontrol diri sendiri, baik dari segi emosi maupun mental. *Seeking Social Support*, paya penyelesaian yang satu ini adalah dengan cara mencari pertolongan orang sekitar. *Escape* merupakan upaya yang

dilakukan untuk menghindari dari tekanan dan stres yang dihadapi. Upaya ini dapat berupa menghindari dari masalah penyebab stres secara langsung, ataupun mengalihkan pikiran kepada hal-hal yang lebih positif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai depresi tokoh Safitri dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan triad kognitif Aaron Beck, dapat disimpulkan sebagai berikut; pertama, wujud depresi tokoh Safitri yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansa antara lain (1) pandangan negatif terhadap diri sendiri, tokoh Safitri yang berasal dari keluarga yang miskin menjadikannya pribadi yang rendah diri, merasa hina dan kotor karena menjadi korban pemerkosaan oleh sosok misterius; (2) pandangan negatif terhadap lingkungan, tokoh Safitri memiliki pandangan negatif terhadap keluarga yakni diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh orangtua yang

otoriter sehingga keinginannya sebagai anak tidak pernah dipertimbangkan. Selain itu kurang kasih sayang dari ketiadaan peran orangtua seperti sosok bapak yang tidak bisa diandalkan dan lalai dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Pandangan negatif tokoh Safitri terhadap lingkungan sosialnya juga tertuju kepada masyarakat sekitar di kampungnya yang suka menggunjing tentang dirinya dan keluarganya serta menjadikannya buah bibir masyarakat; (3) pandangan negatif terhadap masa depan, tokoh Safitri sudah tidak menaruh kepercayaan pada lembaga pernikahan dikarenakan terlalu banyak tekanan yang ia hadapai dalam menjalin asmara dengan kekasihnya. Ia juga tidak peduli dengan pendidikannya sebagai seorang remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Hal tersebut terjadi karena dirinya sering menjadi bahan olok-an teman-temannya di sekolah serta pesimis terhadap semua impiannya dikarenakan ia merasa sudah tidak mampu dan tidak akan pernah bisa

menjadi seperti yang ia inginkan lantaran kehamilannya.

Kedua, penyebab depresi tokoh Safitri dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu: (1) diri sendiri, penyebab depresi Safitri yang berasal dari diri sendiri adalah karena dirinya telah diperkosa oleh orang yang misterius mengakibatkan dirinya hamil (2) keluarga, tokoh Safitri tumbuh dengan minimnya dukungan orangtua, keinginannya cenderung tidak didukung oleh keluarganya. Masa lalu ibunya yang pernah berprofesi sebagai ‘telembuk’ mengikuti kemana pun Safitri pergi.; (3) masyarakat. Persepsi negatif masyarakat terhadap korban pemerkosaan seperti Safitri menambah penderitaan serta tekanan yang menyebabkan depresi.

Ketiga, upaya penyelesaian tokoh Safitri dalam menghadapi depresi dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha yaitu: (1) restrukturisasi kognitif. Tokoh Safitri berusaha meningkatkan rasa percaya dirinya terhadap keluarga kekasihnya yang merupakan orang terpendang di

kampungnya karena hubungan asmaranya. Ia juga berusaha mengubah pola pikirnya terhadap hinaan orang-orang kepada dirinya yang membuatnya tertekan; (2) *self control*. Upaya ini dilakukan tokoh Safitri dengan cara menahan amarah, mengontrol kesedihan, dan berusaha tegar dalam menghadapi masalah; (3) *seeking social support*. Upaya ini dilakukan dengan cara mencari pertolongan orang terdekat untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi tokoh Safitri; (4) *escape*. Tokoh Safitri berupaya untuk menghindar dari masalah. Selain itu

Safitri kerap mendengarkan musik kasidah untuk meredam berbagai tekanan yang ia alami. Mengikuti grup kasidah dan bernyanyi di panggung dangdut tarling ini walau pun sangat berbeda aliran namun dapat menjadi upaya Safitri untuk menghindar dari masalah dalam hidupnya. Terakhir adalah pergi meninggalkan rumah karena Safitri beranggapan ia dapat meninggalkan semua tekanan yang selama ini ia hadapi serta masa kelamnya yang membuat hidupnya tak berarti.

Praktek Umum. Jakarta: Erlangga.

Daftar Pustaka

Beck, A.T. 1985. *Depression clinical experimental and theoretical aspects*. London : Staples Press.

Endraswara, Suwardi. 2008: *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 3, Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kusumanto, R., Iskandar, Y. 1981. *Depresi Suatu Problema Diagnosa dan Terapi pada*

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rice, P.L. 1992. *Stress and Health*. California: Code Publishing Company.

Romansha, Kedung Darma. 2014. *Kelir Slindet*. Jakarta: Gramedia

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*.

Yogyakarta: Kanwa Publisher.